

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan mental yang serius atau penyakit kejiwaan kronis yang dapat mengurangi kualitas hidup seseorang. Penderita *skizofrenia* sering mengalami halusinasi, pikiran yang tidak rasional, dan delusi yang dapat menyebabkan perilaku agresif serta sering berteriak histeris (Buhar, 2023). *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa satu dari empat orang di dunia terkena gangguan jiwa dalam beberapa waktu di dalam hidup mereka. Menurut data dari *World Health Organization* (2022), menunjukkan bahwa jumlah kasus orang dengan *skizofrenia* sebanyak 24 juta orang, dimana angka ini menunjukkan terjadinya peningkatan kasus *skizofrenia* dari tahun 2016 yang berjumlah 21 juta orang.

Prevalensi *skizofrenia* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Asia memiliki angka *skizofrenia* yang tinggi, dengan Asia Selatan dan Asia Timur sebagai wilayah dengan jumlah penderita terbanyak di dunia, masing-masing sekitar 7,2 juta dan 4 juta kasus. Sementara itu, Asia Tenggara berada di posisi ketiga dengan sekitar 2 juta kasus (Glenasius, 2023). Prevalensi kasus *skizofrenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (Buhar, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, jumlah kasus *skizofrenia* di rumah tangga dengan anggota penderita *skizofrenia* mencapai 315.621 orang. Di tingkat provinsi, Jawa Barat menempati posisi pertama dengan 58.510 orang. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018, prevalensi penderita *skizofrenia* adalah 6,7%, dengan penderita *skizofrenia* mencapai empat ratus ribu orang yang artinya dari sepuluh ribu orang ada tujuh belas yang mengidap *skizofrenia* (Heryanto, 2023).

Laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 menyebutkan bahwa sekitar 19.147 warga Sumatera Barat (Sumbar) yang berkunjung ke Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 menyebutkan bahwa jumlah kasus gangguan jiwa di puskesmas kota padang pada tahun 2021 sebesar 3.471 kasus. Untuk kasus tertinggi adalah *skizofrenia* dengan jumlah kasus sebanyak 2.424 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022). Data ini memberikan gambaran bahwa adanya faktor yang mempengaruhi tingginya angka pada kasus *skizofrenia*. Faktor yang mempengaruhinya adalah saat mengalami kekambuhan, kekambuhan itu dapat disebabkan oleh ekspresi emosi, dukungan keluarga, pola asuh, kepatuhan minum obat, pengaruh lingkungan masyarakat, dan status ekonomi (Ramadhani *et al.*, 2022).

Kunci keberhasilan kesembuhan pada pasien *skizofrenia* yaitu kepatuhan

penderita dalam pengobatan. Tingginya angka ketidakpatuhan pasien *skizofrenia* dalam mengonsumsi obat, yaitu sebanyak 51,3% berpengaruh terhadap kesembuhan penyakit tersebut (Siagian, 2023). Sejalan dengan penelitian dari Esti *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa dari 75 orang dengan *skizofrenia*, sebanyak 46 orang (61,3%) tidak patuh dalam minum obat. Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat penting untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien dengan *skizofrenia*.

Sekitar 75% pasien *skizofrenia* mengalami kekambuhan dalam waktu 1 hingga 1,5 tahun dikarenakan tidak mematuhi terapi obat antipsikotik (Faturrahman, 2021). Ketika pasien *skizofrenia* berhenti minum obat, gejala positif dan negatif dari kondisi ini seperti halusinasi, waham, atau isolasi sosial dapat kembali muncul. Studi juga menunjukkan bahwa sekitar 50% pasien *skizofrenia* yang awalnya dirawat di rumah sakit jiwa, kemudian mengalami masalah dalam menjaga konsistensi perawatan mereka setelah dirawat sebagai rawat jalan (Syarif, 2020).

Kambuhnya *skizofrenia* bisa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup prediktor sosiodemografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, serta aspek lain seperti kepatuhan dalam mengonsumsi obat, kesejahteraan emosional, serta dinamika keluarga dan lingkungan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi layanan perawatan berbasis komunitas, dukungan sosial, serta *social decision making* (SDM) atau proses pengambilan keputusan bersama (Widianti *et al.*,

2022). Mengenai faktor lingkungan sosial, dukungan sosial dianggap sebagai faktor penting.

Masalah utama yang sering dihadapi oleh pasien *skizofrenia* dalam menjaga kesehatan mental mereka adalah minimnya dukungan sosial yang dapat membantu dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Kesulitan dalam mengikuti aturan obat terjadi karena mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat terus mengonsumsi obat sesuai dengan resep dokter (Ruchina, S *et al.*, 2024). Kurangnya dukungan sosial telah dilaporkan sebagai korelasi utama ketidakpatuhan pengobatan bagi penderita *skizofrenia* (Semahegn *et al.*, 2020). Oleh karena itu, dukungan sosial berperan krusial dalam perawatan pasien *skizofrenia*.

Dukungan sosial adalah sebuah hasil dari interaksi sosial antara individu dengan orang lain atau lingkungannya yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan dapat meningkatkan ketahanan individu terhadap masalah kesehatan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Syme (1985), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap proses penyembuhan dalam pengobatan. Menurut teori Zimet *et al.*, (1988) dukungan sosial dapat berasal dari tiga sumber, yaitu keluarga, teman, dan orang terdekat lainnya (Tola & Immanuel, 2021). Oleh karena itu, peran dari keluarga, teman, dan orang terdekat sangat penting bagi pasien *skizofrenia* sehingga individu merasa tenang, dicintai, diperhatikan, dihargai, dan memiliki rasa percaya diri

(Ruchina, S *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Monshoed & Amr (2020), menyatakan bahwa dukungan sosial yang mencakup keluarga, jaringan pertemanan, dan dukungan orang terdekat lainnya berhubungan dengan tingkat pemulihan yang baik. Teori Zimet *et.,al* (1988), mengungkapkan keluarga yang dimaksud merupakan dukungan keluarga yang diberikan kepada individu, baik dalam pengambilan keputusan maupun pemenuhan kebutuhan emosional. Dukungan dari teman merupakan bantuan yang diberikan oleh teman, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam bentuk lainnya. Sementara itu, *significant others* atau orang terdekat lainnya mencakup individu-individu yang memiliki hubungan erat dan berperan penting dalam kehidupan penderita *skizofrenia*.

Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa tipe A di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 18 Desember 2024 di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang didapatkan pada Triwulan I (Januari-Maret 2024) tercatat sebanyak 2034 pasien *skizofrenia* dan meningkat pada Triwulan II (April-Juni 2024) sebanyak 2212 pasien, sedangkan pada 1 bulan terakhir (November 2024) tercatat sebanyak 710 pasien *skizofrenia*. Penderita gangguan jiwa terus mengalami kekambuhan, dimana data rekam medik menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 ada sebanyak 7.315 (100%) pasien *re-admisi* dan November 2024 tercatat 1575 pasien *re-admisi* gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang.

Hasil wawancara terhadap 10 pasien didapatkan bahwa 7 pasien mengatakan sulit mendapatkan teman di lingkungan sekitar dan merasa tidak memiliki orang terdekat yang benar-benar dapat membantu saat gejala *skizofrenia* kambuh, 6 pasien mengatakan bahwa mereka merasa dikucilkan dari kehidupan sosial, 5 pasien mengatakan hanya mendapat dukungan dari keluarga, dan 2 pasien lainnya mengatakan bahwa mereka hanya mengandalkan dukungan dari pasangan. Untuk pertanyaan kepatuhan minum obat, 8 dari 10 pasien *skizofrenia* mengatakan sering lupa minum obat secara rutin, 5 pasien mengatakan berhenti minum obat ketika merasa agak sehat, dan 4 pasien lainnya mengatakan sulit untuk minum obat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia* di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah hubungan dukungan sosial terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia* di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan dukungan

sosial terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia* di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi rerata nilai dukungan sosial pasien *skizofrenia*
- b) Mengidentifikasi rerata nilai kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia*
- c) Menentukan arah kekuatan hubungan dukungan sosial terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu masukan dalam membantu program dalam upaya meningkatkan hubungan dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia*. Sebagai pemberi pelayanan kesehatan diharapkan dapat memberikan penyuluhan terkait dengan dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia*. Dan dapat menjadi landasan kuat untuk menegakkan suatu program pada layanan kesehatan untuk mengurangi angka kekambuhan kepada penderita *skizofrenia*.

2. Bagi Responden

Sebagai wawasan pengetahuan bahwa dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia* itu sangat penting untuk mengurangi kekambuhan atau memperburuk keadaan penderita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dan studi perbandingan dalam meneliti tentang dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat pasien *skizofrenia*.

